

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Tiap perusahaan memerlukan manajemen fungsional guna mengevaluasi hasil yang telah diraih. Kemampuan perusahaan adalah suatu pencapaian yang ingin dicapai oleh perusahaan dan biasanya ditunjukkan dengan nilai perusahaan yang baik. Dengan melihat nilai perusahaan yang ditampilkan, investor perusahaan atau pengguna laporan keuangan dapat mengetahui apakah perusahaan telah berhasil dalam mengelola aset, liabilitas dan ekuitas dengan baik dan efektif (Setiawati dkk., 2023). Di sektor bisnis, profitabilitas merupakan salah satu indikator terpenting yang diterapkan guna mengevaluasi kesuksesan finansial suatu perusahaan, karena indikator ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dari aktivitas operasionalnya. Keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dipengaruhi oleh seberapa efisien sumber daya yang dikelola oleh perusahaan, seperti kas dan persediaan.

Laporan keuangan merupakan informasi akuntansi yang sangat penting dan berdampak pada seluruh aspek keuangan suatu perusahaan. Umumnya, laporan keuangan dihasilkan melalui proses akuntansi dan berfungsi sebagai sarana komunikasi untuk menyampaikan informasi keuangan dan kegiatan perusahaan kepada para pihak yang memiliki kepentingan. Ketika menganalisis informasi yang tercantum pada laporan keuangan, manajemen dan pihak-pihak yang berkepentingan harus melakukan penilaian yang teliti terhadap setiap kegiatan perusahaan. Karena itu, laporan keuangan sangatlah penting dalam membantu perusahaan memantau kinerja mereka melalui analisis keuangan serta pencapaian yang telah diraih (Sufyati dkk., 2021).

Rasio keuangan merupakan salah satu jenis analisis keuangan yang berfungsi sebagai indikator untuk mengevaluasi kemajuan perusahaan dengan memanfaatkan data dari laporan keuangan selama periode akuntansi. Dengan demikian, rasio keuangan dapat menunjukkan kinerja keuangan terbaik yang telah

dicapai oleh perusahaan. Manajemen sering memanfaatkan rasio ini untuk menentukan kebijakan yang akan diterapkan, terutama dalam upaya melindungi aset perusahaan agar tidak terjadi kesalahan dalam pengambilan keputusan. Perusahaan juga sering melakukan pengembangan bisnis untuk memastikan keberlangsungan operasionalnya. Oleh karena itu, analisis keuangan yang teliti sangat diperlukan untuk menghindari kesalahan dalam proses pengambilan keputusan (Putra dkk., 2021).

Rasio profitabilitas adalah indikator pengukuran yang menilai kapasitas suatu perusahaan untuk memperoleh laba atau keuntungan dalam jangka waktu tertentu. Rasio ini juga menunjukkan efektivitas manajemen perusahaan, sebagaimana ditunjukkan oleh keuntungan dari penjualan atau pendapatan investasi. Sebuah perusahaan dipandang mempunyai profitabilitas yang baik jika berhasil memperoleh target laba yang telah ditentukan dengan memanfaatkan aset atau modal yang tersedia. Rasio profitabilitas terbagi menjadi dua kategori, yaitu profitabilitas ekonomi, yang membandingkan laba usaha dengan total modal, dan profitabilitas usaha, yang mempertimbangkan keuntungan yang dialokasikan untuk pemilik dengan ekuitas (Kasmir, 2019).

Rasio likuiditas menilai kapasitas perusahaan guna melunasi kewajiban lancarnya (jangka pendek). Rasio ini menggambarkan seberapa baik suatu perusahaan sanggup menutupi kewajiban lancarnya dengan aset lancar. Rasio ini, yang umumnya dikenal sebagai rasio modal kerja, digunakan untuk mengukur likuiditas suatu perusahaan. Selain itu, rasio ini menggambarkan atau mengukur efektivitas perusahaan dalam menunaikan tanggung jawabnya yang akan datang, baik terhadap pihak eksternal maupun internal. Dengan demikian, rasio likuiditas mencerminkan kapasitas perusahaan untuk membayar kewajiban lancar yang jatuh tempo dan menganalisis sejauh mana perusahaan dapat membiayai dan memenuhi kewajibannya ketika kewajibannya tersebut datang (Kasmir, 2019).

Menurut pendapat James O. Gill, rasio perputaran kas (*cash turnover*) digunakan untuk menentukan apakah modal kerja suatu perusahaan cukup untuk memenuhi pembayaran tagihan dan mendukung aktivitas penjualan. Dengan kata lain, rasio ini mengukur jumlah kas yang dapat digunakan untuk memenuhi

kewajiban (utang) dan biaya yang terkait dengan penjualan. Jika rasio perputaran kas tinggi, ini mencerminkan bahwa arus kas perusahaan sangat cepat, di mana kas yang masuk dan keluar seimbang, sehingga perusahaan dapat memenuhi kewajibannya tepat waktu. Sebaliknya, jika rasio perputaran kas rendah, ini menandakan bahwa dana kas perusahaan banyak tersimpan dalam aset yang tidak *likuid* atau sulit untuk dicairkan dalam waktu singkat, sehingga perusahaan berisiko memiliki ketersediaan kas yang terbatas (Kasmir, 2019).

Menurut K.R. Subramanyam, rasio perputaran persediaan merupakan indikator pengukuran yang menilai kecepatan rata-rata pergerakan persediaan yang masuk dan keluar dari perusahaan (Subramanyam, 2017). Kondisi ideal bagi perusahaan adalah ketika kepemilikan dan perputaran persediaan berada dalam keseimbangan. Jika perputaran persediaan rendah, hal ini dapat menyebabkan penumpukan barang di gudang. Sebaliknya, jika perputaran terlalu tinggi, jumlah barang di gudang akan sedikit, yang dapat mengganggu aktivitas produksi dan penjualan jika terjadi kehilangan bahan atau barang di pasaran. Oleh karena itu, manajemen produksi perlu menjaga keseimbangan yang baik dalam perputaran persediaan (Fahmi, 2017).

Pengungkapan informasi mengenai aspek keuangan dan non-keuangan didasarkan pada teori sinyal. Menurut Jama'an, teori ini menggambarkan bagaimana perusahaan menyampaikan sinyal kepada berbagai pihak yang membutuhkan informasi tersebut. Dengan memberikan informasi yang jelas, perusahaan diharapkan dapat meyakinkan pihak eksternal tentang keakuratan laba yang dilaporkan. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa laba yang disajikan mencerminkan kinerja nyata perusahaan dan bukan hasil manipulasi untuk menciptakan kesan positif di mata pihak luar. Sinyal positif yang diberikan oleh perusahaan akan mempengaruhi keputusan para pemegang saham, yang pada gilirannya dapat berdampak pada peningkatan jumlah kepemilikan saham (Mumtazah & Purwanto, 2020).

Persaingan di antara pelaku usaha yang semakin ketat menyebabkan intensitas persaingan meningkat. Setiap usaha memiliki tujuan untuk mempertahankan laba se-stabil mungkin dari waktu ke waktu demi kelangsungan

operasionalnya. Hal ini tercermin dari munculnya banyak pesaing bisnis dengan keunggulan masing-masing, yang menunjukkan bahwa setiap usaha selalu mengalami perubahan dan perkembangan. Setiap perusahaan terus berusaha untuk meningkatkan dan memaksimalkan laba serta keuntungan mereka (Linda dkk., 2022). Perusahaan yang mampu beradaptasi dengan cepat akan lebih mampu bertahan dan berkembang dalam lingkungan bisnis yang dinamis ini. Oleh karena itu, tantangan ini seharusnya dilihat sebagai kesempatan untuk tumbuh dan bertransformasi, bukan sebagai hambatan.

Menurut Heizer, industri manufaktur merupakan salah satu komponen penting dalam pengembangan nasional. Istilah manufaktur berasal dari kata *manufacture* yang berarti membuat secara manual atau menggunakan mesin untuk menghasilkan suatu barang. Dalam proses pembuatan barang, baik secara manual maupun mesin, dibutuhkan bahan atau barang lain sebagai bahan baku. Misalnya, untuk membuat kue, diperlukan tepung, gula, mentega, dan bahan lainnya. Secara umum, manufaktur dapat diartikan sebagai kegiatan yang mengolah satu atau beberapa bahan menjadi barang lain yang memiliki nilai tambah lebih tinggi. Perusahaan manufaktur merupakan jenis usaha yang berfokus pada pengolahan bahan baku hingga menjadi produk jadi (Anggraini, 2021).

Industri Barang Konsumen Non Primer terdiri dari bisnis yang menghasilkan atau menyalurkan produk dan layanan yang umumnya dijual kepada pelanggan, tetapi bersifat berulang dan sekunder. Permintaan terhadap barang dan jasa dalam sektor ini berhubungan langsung dengan pertumbuhan ekonomi. Sektor ini meliputi perusahaan yang menghasilkan mobil penumpang beserta komponennya, barang rumah tangga tahan lama, pakaian, sepatu, barang tekstil, barang olahraga, serta barang hobi. Selain itu, sektor ini juga meliputi penyedia jasa pariwisata, rekreasi, pendidikan, dukungan konsumen, perusahaan media, periklanan, penyedia hiburan, dan perusahaan ritel yang menawarkan barang sekunder (IDX, 2024).

Industri tekstil merupakan kontributor yang signifikan bagi perekonomian Indonesia. Selain kontribusinya terhadap ekonomi dan ekspor, industri pakaian juga memainkan peran sosial yang penting dalam penyerapan tenaga kerja di

tanah air. Di sisi lain, industri barang mewah di Indonesia juga menunjukkan potensi yang besar. Permintaan akan produk mewah semakin meningkat seiring dengan pertumbuhan kelas menengah yang semakin besar dan daya beli yang semakin kuat. Semua hal ini menegaskan betapa pentingnya peran industri pakaian dan barang mewah dalam aspek ekonomi, perdagangan, penyerapan tenaga kerja, serta peluang pasar (Salim & Ernawati, 2015).

Data berdasarkan mini riset yang dilakukan peneliti pada laporan keuangan menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan dalam sub sektor pakaian dan barang mewah mengalami kerugian selama 3 tahun berturut-turut. Hal itu dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



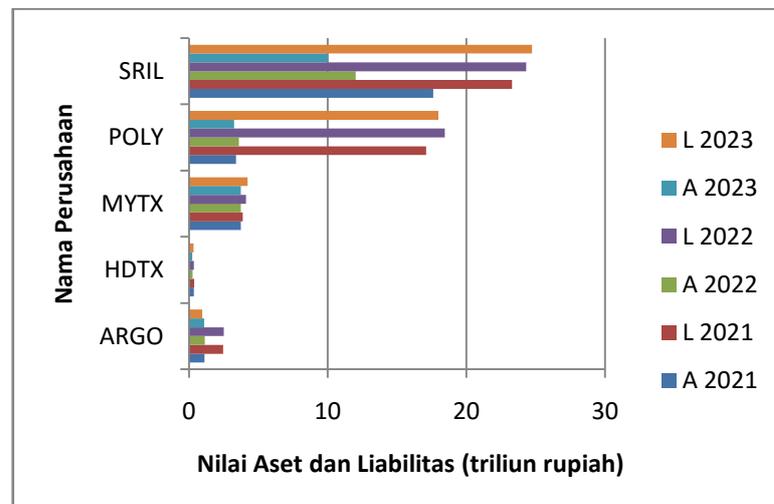
Sumber : IDX (data diolah oleh peneliti, 2024)

**Gambar 1.1 Grafik Perusahaan Sub Sektor Pakaian dan Barang Mewah Yang Mengalami Kerugian Tahun 2021-2023**

Gambar 1.1 menunjukkan bahwa perusahaan dalam sub sektor pakaian dan barang mewah yang terdata di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023 yakni sebanyak 22 perusahaan. Diantaranya pada tahun 2021 ada 10 perusahaan yang mengalami kerugian. Tahun 2022 terjadi peningkatan menjadi 12 perusahaan. Tahun 2023 juga mengalami peningkatan menjadi 13 perusahaan yang mengalami kerugian. Hasil tersebut mencerminkan bahwa perusahaan-perusahaan tersebut memiliki rasio profitabilitas yang rendah yang mana artinya perusahaan tersebut kesulitan untuk menghasilkan laba sehingga dapat mengurangi kepercayaan

investor dan akses terhadap modal dan dapat memperburuk kondisi keuangan perusahaan.

Selain fenomena tersebut, fenomena lain yang muncul di perusahaan sub sektor pakaian dan barang mewah yang bersumber dari mini riset yang dilakukan peneliti pada laporan keuangan menunjukkan bahwa terdapat 5 perusahaan yang memiliki liabilitas lebih tinggi daripada aset. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan tidak *likuid* karena tidak memiliki aset yang cukup untuk memenuhi kewajiban lancarnya, yang mana ini berarti perusahaan bergantung pada utang untuk membiayai kegiatan operasionalnya yang mana hal tersebut dapat membuat risiko kebangkrutan meningkat jika tidak dapat memenuhi kewajiban finansialnya. Tingkat likuiditas yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan menghadapi kesulitan untuk melunasi utangnya tepat waktu, yang dapat menyebabkan masalah keuangan lebih lanjut. Berikut merupakan grafik perusahaan yang memiliki liabilitas lebih tinggi daripada aset.



Sumber : IDX (data diolah oleh peneliti, 2024)

### **Gambar 1.2 Grafik Perusahaan Yang Memiliki Liabilitas lebih tinggi dari Aset**

Dikutip dari *cncindonesia.com* industri alas kaki di Indonesia tengah menghadapi tekanan, mulai dari turunnya permintaan hingga penutupan pabrik produsen alas kaki di dalam negeri. Kondisi ini berdampak besar terhadap dua emiten produsen sepatu Tanah Air yakni PT Sepatu Bata Tbk (BATA) maupun PT Primarindo Asia Infrastructure Tbk (BIMA). Salah satu pabrik sepatu di

daerah Purwakarta, Jawa Barat, yakni PT Sepatu Bata Tbk (BATA) harus menghentikan produksinya. Hal ini karena pabrik tersebut mengalami penyusutan permintaan sepatu hingga perusahaan merugi selama empat tahun terakhir. Kedua produsen sepatu tersebut juga mencatatkan pembengkakan hutang pada tahun 2023. Tercatat hutang PT Sepatu Bata Tbk (BATA) bertambah 12,38% menjadi Rp454 miliar, sementara PT Primarindo Asia Infrastructure Tbk (BIMA) bertambah 8,42% menjadi Rp322 miliar (CNBCIndonesia, 2024).

Penelitian ini menerapkan profitabilitas dengan indikator perhitungan *Return On Asset* (ROA) dikarenakan ROA mencerminkan efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan laba. Berdasarkan fenomena yang terjadi, yakni permintaan menurun dan kerugian beruntun, ROA membantu mengevaluasi efektivitas manajemen dalam mengelola sumber daya, meskipun memiliki liabilitas lebih tinggi dari aset. ROA juga mampu menunjukkan apakah perusahaan mampu mengelola asetnya dengan lebih efisien untuk meminimalkan kerugian. Oleh karena itu, dalam penelitian ini rasio profitabilitas diproksikan dengan *Return On Asset* (ROA).

Penelitian ini juga menggunakan likuiditas dengan proksi *Current Ratio* dikarenakan untuk mengukur perusahaan apakah dapat menyelesaikan tanggung jawab jangka pendek secara tepat waktu meskipun mengalami kerugian yang beruntun, jika rasio ini rendah maka bisa menandakan perusahaan kesulitan saat melunasi kewajiban lancarnya, yang mana ini akan semakin menambah tekanan pada profitabilitas yang menyebabkan profitabilitas semakin rendah yang artinya perusahaan kesulitan menghasilkan laba.

Ada beberapa faktor lain yang memengaruhi profitabilitas yaitu, perputaran kas dan perputaran persediaan. Faktor pertama yaitu perputaran kas. Menurut Nurmawardi & Lubis dalam (Oktarina dkk., 2022) kemampuan uang tunai untuk berputar pada jangka waktu tertentu guna menghasilkan pendapatan dinamakan dengan perputaran kas. Saat menghitung rasio perputaran kas, dana kas dalam modal kerja berasal dari kegiatan operasional perusahaan. Dengan demikian, sumber kas dalam penelitian ini berasal dari kegiatan penjualan. Semakin meningkat perputaran kas, semakin cepat kas tersebut kembali ke perusahaan. Hal

ini memungkinkan kas tersebut untuk digunakan kembali dalam mendanai kegiatan operasional tanpa memperburuk keadaan keuangan perusahaan. Berdasar pada deskripsi perputaran kas yang dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa perputaran kas merupakan rasio yang mengevaluasi hubungan antara penjualan dengan rata-rata kas, menunjukkan seberapa sering kas berputar dalam periode tertentu dengan tujuan menghasilkan keuntungan.

Faktor lainnya adalah perputaran persediaan. Menurut Maharani & Wardayani dalam (Oktarina dkk., 2022) perputaran persediaan adalah rasio dengan harga pokok penjualan dibagi dengan rata-rata persediaan, yang mana ini menggambarkan seberapa cepat persediaan dapat terjual atau digantikan. Jika perputaran persediaan tinggi, ini menandakan proses penjualan yang cepat, sehingga menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang lebih unggul dalam memperoleh laba. Sebaliknya, jika persediaan memiliki perputaran yang rendah, maka ini menunjukkan bahwa keuntungan perusahaan menurun akibat penjualan yang lambat dan persediaan yang berlebih. Hal ini dapat menyebabkan risiko kerugian, akumulasi investasi persediaan, serta meningkatnya risiko penurunan harga dan kualitas barang yang dapat menyebabkan peningkatan biaya, seperti biaya penyimpanan dan pemeliharaan. Di sisi lain, jika jumlah persediaan terlalu sedikit, hal ini dapat mengakibatkan penurunan penjualan, yang pada gilirannya menghambat aktivitas operasional perusahaan dalam meraih keuntungan.

Penelitian yang dilakukan oleh Prapat & Hutagalung (2023) tentang Perputaran Kas dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas dengan Likuiditas sebagai *Variabel Moderating* mengindikasikan bahwa perputaran kas memengaruhi secara positif profitabilitas. Namun, berbanding terbalik dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Dewi & Santoso (2020) tentang Pengaruh Perputaran Persediaan, Perputaran Kas, dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Profitabilitas menyatakan bahwa perputaran kas memiliki pengaruh negatif terhadap profitabilitas.

Penelitian yang dilaksanakan oleh Meidyawan & Prasetyo (2022) tentang Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang, dan Perputaran Persediaan

Terhadap Profitabilitas dengan Likuiditas sebagai *Variabel Intervening* menunjukkan bahwa perputaran persediaan dapat memengaruhi profitabilitas. Tetapi, penelitian ini bertentangan dengan penemuan yang dilaksanakan oleh Setiawan & Putri (2023) tentang Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang, dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas menunjukkan bahwa perputaran persediaan tidak dapat memengaruhi profitabilitas.

Penelitian yang dilaksanakan oleh Riskiya & Edastami (2023) tentang Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang Terhadap Profitabilitas dengan Likuiditas sebagai *Variabel Intervening* menunjukkan bahwa perputaran kas dapat memengaruhi profitabilitas melalui likuiditas sebagai *variabel intervening*. Namun, bertentangan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Meidyawan & Prasetyo (2023) tentang Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang, dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas dengan Likuiditas sebagai *Variabel Intervening* menunjukkan bahwa perputaran kas tidak berpengaruh terhadap profitabilitas melalui likuiditas sebagai *variabel intervening*.

Penelitian ini berfokus pada sub sektor pakaian dan barang mewah yang terdata di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023, hal ini didasari dengan kasus dan fenomena yang terjadi pada sektor tersebut. Selain itu, penggunaan dana yang besar akan meningkatkan risiko yang dihadapi oleh perusahaan. Semakin banyak modal yang diinvestasikan, semakin besar risiko yang harus dihadapi perusahaan untuk bertahan. Keberlanjutan sebuah perusahaan dapat dipengaruhi oleh beberapa hal termasuk profitabilitas perusahaan yang diukur menggunakan *Return On Assets (ROA)* dan likuiditas perusahaan yang dapat diukur menggunakan *Current Ratio (CR)*.

Penelitian ini merujuk pada penelitian yang dilaksanakan oleh Riskiya & Edastami (2023) mengenai Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang Terhadap Profitabilitas dengan Likuiditas sebagai *Variabel Intervening* (Studi Kasus pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Kabupaten Tangerang 2016-2020) yang menyatakan bahwa perputaran kas dan perputaran piutang memiliki hubungan positif terhadap profitabilitas dengan likuiditas sebagai *variabel intervening*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut yaitu pertama

objek penelitian. Objek penelitian sebelumnya adalah Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Kabupaten Tangerang, sedangkan pada penelitian ini objeknya adalah sub sektor pakaian dan barang mewah yang terdata di Bursa Efek Indonesia. Perbedaan kedua yaitu jangka waktu (periode) penelitian yang digunakan. Penelitian sebelumnya menggunakan periode 2016-2020 sedangkan penelitian ini menggunakan periode 2021-2023. Perbedaan ketiga adalah variabel yang digunakan. Penelitian sebelumnya menggunakan variabel independen yaitu Perputaran Kas dan Perputaran Piutang sedangkan pada penelitian ini mengganti Perputaran Piutang menjadi Perputaran Persediaan. Perbedaan terakhir yaitu alat uji yang digunakan.

Penelitian ini diangkat kembali dengan kebaruan (*novelty*) dari penelitian terdahulu dengan mengganti Perputaran Piutang menjadi Perputaran Persediaan berdasarkan pada sedikitnya fenomena dan masalah yang mendasari keterlibatannya dalam penelitian ini. Perputaran kas merupakan rasio yang membandingkan antara penjualan dan rata-rata jumlah kas yang dimiliki. Rasio perputaran kas menunjukkan seberapa efisien perusahaan dalam memanfaatkan kas yang tersedia (Kasmir, 2019). Perputaran persediaan merupakan indikator yang mengevaluasi seberapa sering dana yang ditanamkan dalam bentuk persediaan berputar dalam jangka waktu tertentu. Rasio ini juga menggambarkan seberapa lamanya waktu persediaan barang di perusahaan dapat terjual dalam kurun waktu satu tahun (Kasmir, 2019).

Berdasarkan fenomena tersebut, penulis berminat untuk melaksanakan penelitian dengan judul **“Pengaruh Perputaran Kas dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas dengan Likuiditas sebagai Variabel Intervening”**

## **1.2. Rumusan Masalah**

Prioritas utama perusahaan adalah memperoleh laba atau keuntungan dengan maksimal dalam setiap periodenya. Laba atau keuntungan perusahaan adalah salah satu bentuk kinerja keuangan suatu perusahaan, semakin tinggi laba atau keuntungan sebuah perusahaan maka kinerja perusahaan tersebut akan dianggap semakin baik pula.

Berdasar pada latar belakang masalah yang telah dijabarkan, maka rumusan permasalahan yang akan diangkat pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah Perputaran Kas berpengaruh terhadap Likuiditas pada Sub Sektor Pakaian & Barang Mewah yang terdata di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023?
2. Apakah Perputaran Persediaan berpengaruh terhadap Likuiditas pada Sub Sektor Pakaian & Barang Mewah yang terdata di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023?
3. Apakah Perputaran Kas berpengaruh terhadap Profitabilitas pada Sub Sektor Pakaian & Barang Mewah yang terdata di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023?
4. Apakah Perputaran Persediaan berpengaruh terhadap Profitabilitas pada Sub Sektor Pakaian & Barang Mewah yang terdata di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023?
5. Apakah Likuiditas berpengaruh terhadap Profitabilitas pada Sub Sektor Pakaian & Barang Mewah yang terdata di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023?
6. Apakah Perputaran Kas berpengaruh terhadap Profitabilitas melalui Likuiditas sebagai *Variabel Intervening* pada Sub Sektor Pakaian & Barang Mewah yang terdata di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023?
7. Apakah Perputaran Persediaan berpengaruh terhadap Profitabilitas melalui Likuiditas sebagai *Variabel Intervening* pada Sub Sektor Pakaian & Barang Mewah yang terdata di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasar pada latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk memeriksa dan menyelidiki pengaruh Perputaran Kas terhadap Likuiditas pada Sub Sektor Pakaian & Barang Mewah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023.

2. Untuk mengevaluasi dan mengkaji pengaruh Perputaran Persediaan terhadap Likuiditas pada Sub Sektor Pakaian & Barang Mewah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023.
3. Untuk mengukur dan menelaah pengaruh Perputaran Kas terhadap Profitabilitas pada Sub Sektor Pakaian & Barang Mewah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023.
4. Untuk memeriksa dan menelaah pengaruh Perputaran Persediaan terhadap Profitabilitas pada Sub Sektor Pakaian & Barang Mewah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023.
5. Untuk memeriksa dan menelaah pengaruh Likuiditas terhadap Profitabilitas pada Sub Sektor Pakaian & Barang Mewah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023.
6. Untuk meneliti dan menguraikan pengaruh Perputaran Kas terhadap Profitabilitas melalui Likuiditas sebagai *Variabel Intervening* pada Sub Sektor Pakaian & Barang Mewah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023.
7. Untuk meneliti dan menguraikan pengaruh Perputaran Persediaan terhadap Profitabilitas melalui Likuiditas sebagai *Variabel Intervening* pada Sub Sektor Pakaian & Barang Mewah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Dengan dilakukannya penelitian ini, diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis kepada para pengguna hasil penelitian, yaitu manfaat yang berkaitan dengan pengetahuan, dalam hal ini pengetahuan linguistik atau pedagogi. Adapun manfaat teoritis yang diharapkan adalah:

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi, dukungan, pengertian, dan pengetahuan kepada pihak-pihak terkait lainnya serta memberikan penjelasan mengenai perputaran kas dan perputaran

persediaan terhadap profitabilitas dengan Likuiditas sebagai *Variabel Intervening* pada sub sektor pakaian dan barang mewah.

- b. Sebagai acuan dan pertimbangan bagi penelitian yang selanjutnya khususnya yang melakukan penelitian berkaitan dengan akuntansi keuangan.

## 2. Manfaat Praktis

Selain manfaat teoritis, penelitian ini diharapkan juga memberikan manfaat praktis bagi para pengguna hasil penelitian. Manfaat praktis adalah manfaat yang dapat dimanfaatkan dan diterapkan oleh peneliti selanjutnya, diantaranya:

- a. Bagi Investor

Dengan adanya hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan faktor penentu pada saat melakukan investasi.

- b. Bagi Perusahaan

Bagi manajemen perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan produktivitas karyawan dan memberikan perhatian khusus pada variabel-variabel yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap profitabilitas dan likuiditas perusahaan.

- c. Bagi Akademis

Penelitian ini diharapkan bisa dijadikan referensi dalam pengembangan teori mengenai perputaran kas dan perputaran persediaan terhadap profitabilitas perusahaan dengan Likuiditas sebagai *Variabel Intervening* pada subsektor pakaian dan barang mewah.

- d. Bagi Peneliti selanjutnya

Bagi penelitian selanjutnya diharapkan penelitian ini dapat memberikan tambahan pengetahuan dan dapat menerapkan ilmu yang diperoleh sehingga menambah ilmu pengetahuan di bidang terkait.